



Diserahkan: 9 Juni 2022

Diterima: 25 Agustus 2022

Diterbitkan: 10 November 2022

## Konsep Keselamatan Menurut Rasul Paulus: Kajian Historis Kritis Dalam Roma 5:1-2 dan Implikasinya Bagi Orang Kristen

**Delon Patrick F Mussa, Marthinus Ngabalin**

STT Gereja Protestan Indonesia di Papua

*Delonmussa010@gmail.com*

*Marthinusngabalin@sttgpipapua.ac.id*

### Abstract

*This writing focuses on three main objectives, namely: To explain the concept of safety in general; Describe the concept of salvation according to Paul in Romans 5:1-2; Describe the implications for Christians today regarding salvation. The Method used is a qualitative method with a literature study approach. Meanwhile, the interpretation approach used is the critical historical method. The result of this writing is that the concept of salvation according to Paul in Romans 5: 1-2 emphasizes three aspects, namely: salvation in the past, present and future. Christians realize that salvation is central to their lives. And the center of that salvation is in Jesus Christ.*

**Keywords:** *Salvation, Paul, Christian*

### Abstrak

Penulisan ini berfokus pada tiga tujuan pokok yaitu: Menjelaskan konsep tentang keselamatan secara umum; Mendeskripsikan konsep keselamatan menurut Paulus dalam Roma 5:1-2.; Mendeskripsikan implikasinya bagi orang Kristen pada masa kini mengenai keselamatan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sedangkan pendekatan tafsir yang digunakan adalah metode historis kritis. Adapun hasil dari penulisan ini yaitu konsep keselamatan menurut Paulus dalam Roma 5:1-2 menekankan pada tiga aspek, yaitu: keselamatan pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Orang Kristen menyadari bahwa keselamatan merupakan hal yang sentral dalam kehidupan mereka. Dan pusat keselamatan itu ada pada Yesus Kristus.

**Kata Kunci:** Keselamatan, Paulus, Kristen

## PENDAHULUAN

Paulus dalam suratnya yang ditujukan kepada Jemaat di Roma, ingin menunjukkan pengajarannya tentang keselamatan dalam Surat Roma 5:1-2. Bagi Paulus, keselamatan itu mencakup tiga aspek: Keselamatan di masa lampau, keselamatan di masa kini, dan keselamatan yang akan datang. Ketiganya digunakan dalam Roma 5:1-2, “*Kita telah dibenarkan oleh iman*”, berarti keselamatan itu merupakan sesuatu yang telah terjadi. “*Kita*

*sedang hidup*”, berarti sekarang ini orang-orang beriman sedang berada dalam kasih karunia Allah. “*Kita bermegah dalam pengharapan untuk menerima kemuliaan dari Allah*”, hal ini merupakan aspek futuris keselamatan, dengan pengharapan ke masa depan.

Dengan ketiga aspek keselamatan tersebut, bagi Paulus keselamatan bukan hanya dalam arti rohani, melainkan mencakup seluruh kehidupan manusia dan tidak dibatasi oleh waktu.<sup>1</sup> Karena keselamatan merupakan anugerah yang disediakan oleh Allah di dalam Yesus Kristus, maka setiap orang ingin selamat maka harus percaya kepada Yesus Kristus. Sebab semua orang yang berseru di dalam namaNya akan diselamatkan.<sup>2</sup>

Disadari bahwa dalam konteks gereja saat ini, keselamatan menjadi bagian terpenting dalam ajaran gereja. Setiap warga gereja dituntut untuk taat pada firman Tuhan, hidup sesuai dengan kehendakNya, yang pada akhirnya ia memperoleh mahkota keselamatan. Walaupun keselamatan yang disediakan oleh Allah di dalam Yesus Kristus adalah untuk semua tanpa pengecualian dan diberikan secara gratis. Namun setiap orang percaya dituntut untuk masuk ke dalam keselamatan dan ambil bagian dalam perjanjian sebagai mitra Allah. Artinya manusia yang percaya kepada Kristus, mesti menampakkan buah-buah keselamatan di dalam kehidupannya.<sup>3</sup>

Khusus untuk surat Roma 5:1-2, penulis akan berusaha menguraikan pandangan Paulus dalam ajaran tentang keselamatan yang dimaksud dalam surat tersebut. Walaupun disadari bahwa semua orang telah jatuh ke dalam dosa, sehingga harus menerima hukuman maut dan manusia hanya selamat melalui darah kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, sehingga jalan keselamatan itu terbuka bagi semua orang. Pada pokok ini Paulus hendak menegaskan mengenai dirinya sebagai sosok yang mau mengabdikan dirinya sebagai orang yang telah bertobat dan melakukan pelayanan serta memberitakan mengenai pokok keselamatan Yesus Kristus itu bagi banyak orang. Pada sisi ini Rasul Paulus mempertentangkan dirinya sebagai warisan Yahudi dan menganggap identitas keYahudian yang ada dalam dirinya sebagai ‘sampah’<sup>4</sup> Nampaknya Paulus berusaha menyingkirkan tradisi-tradisi di dalam Taurat untuk mengabarkan bahwa semua orang berhak untuk mendapatkan keselamatan di dalam Yesus Kristus.

---

<sup>1</sup> Marthinus Ngabalin, *Teologi Perjanjian Baru*, Fakfak: STT GPI Papua (Materi Ajar: Tidak diterbitkan), 2018, hal. 7

<sup>2</sup> Yusak Tridarmanto, “Melacak Kembali Metodologi Rasul Paulus Dalam Berteologi” dalam *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Teologi Vol. 32. No. 2 Oktober 2008*, (Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW, 2008, hal.142

<sup>3</sup> Ebenheizer I Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019, hal. 334-335

<sup>4</sup> James C Miller “Paul and His Ethnicity: reframing The categories” dalam *Paul as A Missionary: identity, Activity, Theology, and Practice*, ed. Trevor J Burke & Brian S Rosner, New York: T& T Clark International, 2011, hal. 37-38

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan studi pustaka, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara studi terhadap sumber literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.<sup>5</sup> Sehubungan dengan pendekatan tafsir yang digunakan, maka penulis menggunakan metode tafsir historis kritis. Kritik *historis* adalah metode modern dan teruji untuk menggali bermacam-macam asal-usul serta melacak perkembangan maknanya. Tafsir kritik *historis* merupakan salah satu metode menafsir, di mana seorang penafsir menaruh perhatian pada situasi yang digambarkan dalam teks (sejarah didalam teks: tokoh, peristiwa, keadaan sosial ataupun gagasan) dan situasi yang melahirkan teks itu (sejarah dari teks: bagaimana teks itu muncul, mengapa, dimana, kapan dan dalam keadaan bagaimana; siapa penulis dan untuk siapa ditulis, dan sebagainya).<sup>6</sup>

Metode tafsir ini bertumpu pada prinsip bahwa teks Alkitab memiliki latar belakang *historis* yang mencakup bentuk atau jenis sastra, bidang kehidupan (*sitz im leben*), tradisi dan konteks *historis* penulisan.<sup>7</sup> Latar belakang *historis* itu sangat berpengaruh terhadap pengertian teks, sehingga upaya untuk memahami teks mesti dilakukan dengan memperhatikannya. Menurut David E. Aune dalam Reymond Pandapotan Sinaturi, bahwa:<sup>8</sup>

*Historis criticism* atau *historis* kritis atau kritik sejarah, terdiri atas dua kata, yaitu *historical* (kata sifat, artinya *historis*, *sejarah*) dan *criticism* (kata kerja, dari bahasa Yunani *krinein* yang artinya memutuskan, mempertimbangkan, menilai). Kata sifat *historical* memaknai teks secara berbeda dalam dua metafora, yaitu: *pertama*, teks dapat dipandang sebagai sebuah cermin (*mirror*) yang memantulkan gambaran sejarah dan budaya dalam teks asli surat ke dalam masa sekarang. *Kedua*, teks dapat dipandang sebagai jendela (*window*) yang memungkinkan penafsir mendapat akses kepada manusia, tempat, dan peristiwa dalam dunia kuno. Sedangkan istilah *criticism* atau *critical* merujuk pada kebebasan dalam upaya penyelidikan terhadap keaslian teks, komposisi, sejarah, isi, tanggapan-tanggapan atas kitab-kitab, dan untuk memampukan membuat keputusan-keputusan atas otentisitas, kebenaran dan kesalahan.

---

<sup>5</sup>. Delon Patrick. F Mussa, Marthinus Ngabalín, *Parousia Dalam Perspektif Jemaat di Tesalonika dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini*, Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 1, No. 2, 2021, Hal 1

<sup>6</sup>. A.A. Sitompul, Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, hal.116

<sup>7</sup>. John H. Hayes & Curl R. Holladay, *Pedoman menafsir Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, hal. 18

<sup>8</sup>. Reymond Pandapotan Sinaturi. (2013). *Memaknai Pleroma (Kepenuhan KeAllahan) Kristus dalam relasi intereligi di Indonesia. Tafsiran kontekstual atas Kolose 2:6-15, 37(1),7*. Dikutip pada tanggal 05 Juni 2020 dari <http://Journal.theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/158>

## HASIL & PEMBAHASAN

### Konsep tentang Keselamatan secara umum

Ajaran tentang keselamatan dikenal dengan istilah soteriologi. Kata soteriologi berasal dari kata Yunani *soterion* yang berbentuk netral dari nomina feminim *soteria* yang berarti keselamatan. *Soteria* pula berasal dari nomina *soter* berarti penyelamat, juru selamat kalau berbentuk verba berarti menyelamatkan, melepaskan dari bahaya kehancuran. Keselamatan adalah bagian sentral dalam pekabaran Injil. Keselamatan berhubungan dengan menjadi bagian dari umat Allah. Keselamatan adalah refleksi bagi orang percaya yaitu menghasilkan buah dari keselamatan; bukan soal selamat atau tidak selamat; bukan soal kekal tidaknya keselamatan sebab itu merupakan hak prerogatif Allah.<sup>9</sup>

Keselamatan merupakan anugerah yang disediakan oleh Allah bagi setiap orang yang percaya kepadaNya. Oleh sebab itu, manusia yang telah diselamatkan tidak boleh membanggakan diri kepada Allah karena telah menerima keselamatan. Namun, seseorang yang telah diselamatkan berbalik dari dosa kepada Allah dan menjadi milik-Nya, dasarnya adalah meletakkan kepercayaan di dalam pengorbanan Yesus Kristus yang telah mati di kayu salib (Rm 10:9-10).

Berbalik dari dosa kepada Allah adalah memberikan hidup kepada Yesus dan menjadi anak-anak Allah. Sebab arti dan makna sebuah keselamatan merupakan jamin kehidupan yang kekal bersama Yesus Kristus di surga, karya Allah melalui Roh Kuduslah yang memeteraikan keselamatan bagi orang-orang percaya kepada Kristus sehingga memiliki jaminan akan semua yang disediakan untuknya, tentunya untuk keselamatan kekal (2 Kor 1:20-21, Ef 1:13-14). Jadi keselamatan sepenuhnya adalah Karya Allah dan manusia tidak memiliki andil dalamnya, termasuk perbuatan baik pun bukan jaminan keselamatan.<sup>10</sup>

Konsep keselamatan menurut Rasul Paulus tidaklah muncul begitu saja, namun hal tersebut berkaitan dengan pemikiran, ide atau pengertian yang dipahami oleh dirinya. Maka, konsep tentang keselamatan bagi Paulus tidaklah dapat dilepaskan dari pengertian yang dipahami melalui refleksi pribadinya atas sejarah keselamatan Israel di masa lampau yang dihubungkan dengan tindakan penyelamatan Allah melalui karya Yesus Kristus. Paulus sebagai hamba Kristus dan seorang utusan dari Allah bertanggung jawab untuk memberitakan injil. Injil yang diberitakan Paulus berkaitan erat dengan keselamatan yang telah dijanjikan Allah melalui para Nabi dan kitab suci sebelum Paulus. Bagi Paulus janjinya Allah tersebut telah digenapi melalui karya Anak Allah yang ketika menjalankan tugasnya sebagai manusia

---

<sup>9</sup> Desti Samarena, *Konsep Soteriologi Menurut Efesus 2:1-10*, Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang, Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika, Vol. 2 No. 2 Desember 2018, Hal 248.

<sup>10</sup> <https://www.kehidupanrohani.com/2021/03/konsep-keselamatan-dalam-tulisan-paulus.html>

(Mesias), yaitu mengorbankan diri di kayu salib supaya orang yang percaya kepadanya memperoleh Keselamatan.

Perlu diketahui bahwa melalui Surat Paulus yang ditujukan kepada jemaat Roma dapat dipahami bahwa Keselamatan berkaitan erat dengan tindakan Allah melalui ketaatan Yesus Kristus di kayu salib yaitu Pembenaan, dipahami sebagai kebebasan manusia dari ikatan, dari kuasa dosa, yang selama ini memperbudak manusia. Bebas dari ikatan dosa menandakan bahwa manusia memiliki hubungan yang benar dengan Allah karena dirinya telah dibenarkan, dan tanda dari pembenaan itu adalah dibaptis. Istilah pembenaan merupakan salah satu dari tugas metafor yang dipergunakan Rasul Paulus untuk menggambarkan keselamatan dalam surat-suratnya. Metafor seperti, memperdamaikan, menebus. Selain itu, Paulus juga menggunakan keterangan waktu yang tumpang-tindih untuk menjelaskan keselamatan di masa kini atau masa depan. Keterangan waktu itu sebenarnya hendak menjelaskan konsep keselamatan yang bersifat pasti, sebab pembenaan yang sebenarnya bermakna eskatologis itu adalah hasil dari penghakiman di masa depan. Maka, setiap orang yang telah dibenarkan akan memperoleh keselamatan.<sup>11</sup>

### **Konsep Keselamatan Menurut Paulus dalam Roma 5:1-2**

Konsep keselamatan menurut Paulus dalam Roma 5:1-2 merupakan aspek yang terpenting bagi Jemaat di Roma. Keselamatan yang ditekankan dari Paulus ini ialah bagaimana berkaitan dengan hasil dari sebuah pembenaan. Secara alkitabiah, pembenaan adalah “dipandang benar” di hadapan Tuhan. Ketika seseorang “benar”, maka dia “tidak berdosa”, “tanpa kesalahan”, atau “tidak bersalah” di hadapan Tuhan. Dalam Roma 5:1 “*Karena kita telah dibenarkan*” (*Dikaiothentes*) Kata Kerja-Aorist Participle Pasif-Nominative Maskulin Prular = “Untuk yang membuat adil atau tidak bersalah.”<sup>12</sup> Secara Alkitabiah atau teologis, “pembenaan dari bahasa Ibrani yaitu *sadeq*, sedangkan dalam bahasa Yunani yaitu (*dikaioo*) yang artinya membenarkan dari akar kata yang sama dengan benar yakni (*dikaio*) dan kebenaran yaitu (*dikaio*sune).” Jelas bahwa Allah yang disembah oleh orang percaya adalah Allah yang benar, yang memiliki kebenaran yang mutlak oleh sebab itu sebagai orang percaya pun harus hidup dalam kebenaran yang telah dinyatakan oleh Allah.<sup>13</sup> Khusus dalam Roma 5:1-2 ada terdapat berbagai kata kunci di dalamnya untuk itu perlu dikaji dengan seksama.

---

<sup>11</sup>. Iwan Kurniawan, *Konsep keselamatan menurut Rasul Paulus dalam surat Roma dan Impikasinya terhadap Umat Beragama di Indonesia*, [https://katalog.ukdw.ac.id/1979/1/01110025\\_bab1\\_bab5\\_daftar pustaka.pdf](https://katalog.ukdw.ac.id/1979/1/01110025_bab1_bab5_daftar pustaka.pdf)

<sup>12</sup> <https://biblehub.com/interlinear/>

<sup>13</sup> Widarty Hetmina, *Studi Tentang Pembenaan Dalam Kristus Menurut Roma 5:1-11*, Tangerang : Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Jurnal Luxnos, Vol. 4, No. 2, Edisi Agustus-Desember 2018, hal 5

*Pertama*, Orang percaya memiliki damai dengan Allah (ay. 1). Arti kata “damai” bersumber dari pemakaian di LXX. Eirene di literatur Yunani sekuler yang hanya mengindikasikan ketidakadaan perang atau pertikaian, Eirene di LXX lebih bermakna positif: kemakmuran, kesejahteraan dan keselamatan orang benar. Hal yang lebih penting adalah penggunaan kata *erene* (erene) oleh para nabi untuk menggambarkan keselamatan yang akan dilakukan Allah di akhir zaman (Yesaya 54:10; Yeremia 37:26; (Yesaya 54:10; Yeremia 37:26; Yehezkiel 34:25).

*Kedua*, orang percaya memiliki akses ke anugerah (ay. 2a). Dalam terjemahan NASB menerjemahkan *prosagwgh*, (*prosagoge*) (LAI:TB “jalan masuk”) dengan “introduksi”. Terjemahan ini menyiratkan proses masuk yang pertama (*initial entry*) tanpa menjelaskan kontinuitas proses tersebut. Di tempat lain, Paulus juga menggunakan kata, *prosagwgh*, untuk kondisi kekinian orang percaya (Efesus 2:18; 3:12). Selain itu, bentuk kata kerja perfect pada frase *evn h e`sth,kamen* (“didalamnya kita berdiri”) juga mendukung ide kontinuitas. Kata “anugerah” (*caris*; LAI:TB “kasih karunia”) bisa merujuk pada pemberian Allah (11:5-6), tindakan Allah (5:15, 17), dan lain-lain. Dalam ayat ini *caris* (kharis) tampaknya merujuk pada domain (*state* atau *realm*). Terjemahan ini didukung oleh frase “dalam kasih karunia kita berdiri” di ayat 2a.

*Ketiga*, Orang percaya bersukacita dalam pengharapan tentang kemuliaan Allah (ay. 2b). Memiliki kemuliaan Allah yang dulu kurang (Roma 3:23) memang baru akan dinikmati di masa yang akan datang, namun sukacita pengharapan tersebut bisa dirasakan sekarang. Pembeneran yang Allah kerjakan dalam diri manusia merupakan suatu pembeneran yang mutlak dari diri Allah yang dinyatakan dalam kehidupan manusia yang berdosa.

Kata "iman" yang dipakai dalam Perjanjian Baru merupakan terjemahan dari kata Yunani πίστις (*pistis*), sedangkan kata kerjanya "percaya" adalah terjemahan dari kata πιστεύω (*pisteuoo*). Kata-kata ini sudah dipakai dalam Septuaginta, Alkitab Ibrani (Perjanjian Lama) dalam bahasa Yunani, sebagai terjemahan kata Ibrani אָמֵן (*aman*), yang berarti keadaan yang benar dan dapat dipercayai/diandalkan.<sup>14</sup>

Konsep tentang keselamatan bagi Paulus dalam surat Roma 5:1-2 memiliki tiga aspek yang penting dan perlu diketahui yaitu bahwa: Keselamatan di masa lampau (Keselamatan sebagai realitas yang telah terjadi), Keselamatan di masa kini (Keselamatan sebagai realitas yang sedang terjadi) , dan keselamatan di masa yang akan datang (Keselamatan sebagai realitas yang akan datang. Ketiga aspek ini merupakan hal yang sangat penting bagi Paulus untuk mengungkapkan ajaran tentang keselamatan bagi orang-orang percaya. Untuk itu, penulis akan menjelaskan masing-masing dari ketiga aspek yang dimaksud dari Roma 5:1-2.

---

<sup>14</sup> Widarty Hetmina,.....*ibid*....., Hal 3-4

### ***Keselamatan Sebagai Realitas Yang Telah Terjadi***

Keselamatan pada waktu lampau terjadi berdasar pekerjaan Yesus di kayu salib. Setiap orang yang percaya kepadaNya dan bertobat telah diselamatkan. Menurut Paulus, semua manusia membutuhkan keselamatan, karena semua manusia telah berdosa. Titik pangkal dosa adalah nafsu kedagingan manusia. Hal ini menjadi nyata karena adanya hukum Taurat (Rm 7:7-7). Karena dosa itu, murka Allah seharusnya ditimpakan kepada manusia (Rm 1:18 ; 4:15).

Akan tetapi Injil Kristus menyatakan jalan keluar bagi manusia dari kesulitan tersebut. Injil memberitahukan jalan agar manusia dapat dibenarkan dan diterima di hadapan Allah. Untuk melukiskan penyelamatan itu, Paulus menggunakan beberapa gambaran yaitu :<sup>15</sup>

- Penyelamatan manusia digambarkan sebagai budak yang dibeli oleh seorang tuan untuk dibebaskan. Kata yang dipakai untuk itu adalah *apolutrosis* (yang berarti “pembebasan”, berasal dari kata kerja *apolutroo*, yang berarti “Membebaskan” seorang budak dengan membayar sejumlah uang (Roma 3:24 ; 8:23) dan *eleutheroo* yang berarti *memerdekakan* atau *membebaskan* ( Rm 6:18 ; 22).
- Paulus juga menggunakan gambaran tentang keselamatan yang diambil dari dunia hukum, yaitu *dikaiosis* “pembenaran” (Rm 4:25 ; 5:18). *Dikaiosis* berasal dari kata kerja *dikaioo* yang berarti membenarkan (Rm 3:4). Orang yang diselamatkan adalah seperti terdakwa yang bersalah tetapi dibenarkan.
- Keselamatan yang dilukiskan seperti kembalinya anggota keluarga yang terasing. Kata yang dipergunakan untuk itu adalah *katallage* yang berarti perdamaian atau rekonsiliasi (Rm 5:11 ; 11:15). Karya keselamatan Allah telah memperdamaikan atau mengembalikan manusia ke dalam hubungan yang benar dengan Allah.

Menurut Paulus pengampunan dosa terjadi berdasarkan kematian Kristus di kayu salib. Setelah peristiwa teofani yang dialaminya , Paulus memandang kayu salib sebagai bukti kasih Allah kepada manusia. kayu salib merupakan penghapusan kutuk Allah bagi manusia (Gal 3:13). Kayu salib merupakan bukti kemenangan Kristus atas kuasa-kuasa jahat ( Kol 2:15). Kayu salib juga merupakan jalan “pendamaian” ( Rm 3:25). Menurut Paulus jalan untuk mendapatkan keselamatan adalah melalui iman. Iman adalah bahwa Allah akan memenuhi janjiNya dan percaya bahwa apa yang difirmankanNya akan terjadi. Iman itu bekerja dan diwujudkan melalui kasih.

### ***Keselamatan Sebagai Realitas Yang Sedang Terjadi***

---

<sup>15</sup> Donald Guthrie, *Theologi Perjanjian Baru I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hal. 16

Untuk melukiskan keselamatan sebagai sesuatu yang sedang terjadi atau sedang dialami, Paulus menggunakan beberapa gambaran:<sup>16</sup>

- a) Orang yang diselamatkan sekarang berdiri diatas dasar yang baru, yaitu Kasih karunia, sehingga boleh memiliki pengharapan untuk menerima kemuliaan Allah (Rm 5:2). Oleh karunia Allah, orang percaya tidak lagi berada dibawah kuk perhambaan, melainkan berada dalam kebebasan untuk mengasihi Allah dan sesama manusia. walaupun orang percaya percaya kepada Allah, itu merupakan sesuatu ungkapan syukur atas karunia Allah yang telah diterima umat manusia.
- b) Orang yang diselamatkan kini berada dalam relasi yang baru dengan Allah, yaitu sebagai anak-anak Allah, dan boleh menyapa Allah sebagai Bapa ( Gal 4:5-6). Pada satu pihak relasi ini menempatkan manusia dalam suatu hubungan kasih yang dekat dengan Allah. Orang percaya boleh bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah. Namun di sisi lain, relasi tersebut juga menuntut manusia untuk taat, seperti seorang anak harus taat kepada Bapanya. Jadi relasi Manusia dengan Allah itu harus disertai dengan takut akan Tuhan didalamnya.
- c) Orang yang diselamatkan kini berada dalam kehidupan baru yang taat kepada Allah dan harus menanggalkan manusia lamanya yang dikuasai dosa. Konsekuensi kehidupan baru adalah kesediaan mematikan segala keinginan dosa dan menggantikannya dengan kehidupan yang dipersembahkan bagi kemuliaan Allah. Oleh sebab itu, Paulus menasihatkan “*Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan*” (Rm 12:21), dan “*sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya*” (Rm 6:12).
- d) Orang yang sudah diselamatkan kini berada dalam Kristus (*en khristoi*). Ungkapan tersebut, yang dalam seluruh PB digunakan lebih dari 200 kali, sebagian besar kita temukan dalam surat-surat Paulus. Agaknya pengertian ini mengandung beberapa pengertian. Dalam Roma 16:10, *en khristoi* menunjuk kepada orang-orang Kristen. Demikian juga dalam Filemon 16. Ungkapan tersebut juga menunjuk kepada persekutuan orang beriman, yang secara rohani sudah dipersatukan dengan kristus. Jelas ungkapan tersebut tidak memiliki konotasi mistis, melainkan melukiskan relasi yang erat dan benar antara persekutuan orang percaya dengan kristus. Paulus juga sering menggunakan ungkapan “dalam Roh” (*en pneumato*). Ia menyadari bahwa kehidupan orang beriman juga dipersatukan di bawah pimpinan Roh Kudus. Jadi ungkapan dalam Roh pun tidak berkonotasi mistis, melainkan menunjuk ketaatan persekutuan orang percaya terhadap pimpinan Allah yang bekerja dalam Roh

---

<sup>16</sup>. Bambang Subandrijo, *Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru*, Bandung: Bina Media Informasi, April 2010, hal 90



Kudus. Roh Allah yang telah membangkitkan Yesus itu juga akan menghidupkan orang beriman dalam hidupnya.<sup>17</sup>

Paulus juga melihat bahwa keselamatan yang sedang terjadi itu dalam hubungan dengan Gereja. Bagi dia, gereja merupakan kelanjutan umat Allah yang lama, Israel (Rm 11:17-24). Paulus menggambarkan Israel sebagai pokok zaitun, sedangkan orang-orang Kristen merupakan carang-carang liar yang dicangkokkan kepadanya. Jadi gereja tidak menggantikan umat Israel, melainkan merupakan kelanjutannya.

Di sisi lain, gereja sering dilukiskan sebagai Bait Allah, tempat kediaman Allah, rumah tangga Allah, dan yang paling populer ialah tubuh Kristus. Semua metafora itu menyiratkan hubungan antara persekutuan orang percaya dengan Allah, yang dicirikan oleh kasih, kesetiaan, dan ketaatan. Dan karena Kristus mengajarkan ketaatan kepada kehendak Bapa, berarti gereja harus pula taat kepada kehendak Allah.

### ***Keselamatan Sebagai Realitas Yang Akan Datang***

Sesungguhnya, bagi Paulus harapan yang akan datang itu dalam arti terbatas sudah datang dalam diri Yesus Kristus. Sedangkan yang masih dinantikan ialah kesempurnaan atau penggenapannya di masa yang akan datang secara penuh. Saat ini orang percaya telah memperoleh jaminan keselamatan, namun semuanya masih merupakan pengharapan ke masa depan. Peranan Roh Kudus antara lain adalah memberi jaminan yang pasti akan kepenuhan keselamatan itu. Kerajaan Allah telah hadir dalam diri Yesus.

Di samping itu, bagi Paulus kebangkitan Yesus mencakup dua aspek, baik jasmani maupun Rohani. Secara rohani setiap orang percaya telah dibangkitkan bersama-sama dengan Kristus, yaitu dengan menanggalkan manusia lama, yang menghamba kepada dosa, dan mengenakan manusia baru, yang taat kepada Allah. Namun disamping itu, orang-orang beriman juga memiliki pengharapan akan kebangkitan tubuh. Kebangkitan Yesus merupakan panjar dan jaminan bagi kebangkitan manusia kelak. Kebangkitan tubuh yang akan terjadi kelak itu akan jauh lebih mulia dari pada tubuh duniawi saat ini. Paulus menggunakan ilustrasi bahwa hidup manusia sekarang ini adalah seperti biji yang ditanam, sedangkan kebangkitan surgawi yang akan dialami kelak jauh lebih indah ketimbang biji tersebut. Bagi Paulus berkumpul dalam kemuliaan bersama Kristus merupakan harapan yang paling utama dalam hidup manusia.

Demikian juga dengan kehidupan orang beriman saat ini ditarik oleh kepastian masa depan itu. Semua perilaku disesuaikan dengan harapan masa depan tersebut. Dengan kata lain, kehidupan orang beriman adalah kehidupan oleh masa depan, bukan untuk masa depan. Perlu

---

<sup>17</sup>. Bambang Subandrijo, *Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru*, Bandung: Bina Media Informasi, April 2010, hal 91

diketahui juga bahwa jika hidup sekarang ini tidak ada hubungan dengan Kristus, maka kelak pun tidak akan ada hubungan dengan Kristus. Harapan Paulus ke masa depan juga tersirat dalam (Filipi 3:20-21), bahwa kewarganegaraan orang percaya adalah kewarganegaraan kerajaan sorga. Keadaan manusia sekarang ini jauh lebih hina dibandingkan dengan kemuliaan surgawi yang akan diterima kelak nanti. Keadaan yang akan diterima kelak adalah serupa dengan tubuh Kristus setelah dibangkitkan.<sup>18</sup>

### **Implikasi Teologis dan Praktis**

Kehidupan orang Kristen di masa kini ialah suatu harapan untuk menerima keselamatan di masa yang akan datang. Diketahui bahwa memang Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal untuk hadir di dunia dan menyelamatkan manusia dari kuat kuasa dosa serta jaminan keselamatan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Namun kehidupan sebagai orang-orang percaya di masa kini haruslah ditempuh di dalam Tuhan dengan selalu berpengharapan ke masa depan untuk ada bersama-sama dengan-Nya kelak nanti dalam kebangkitan tubuh.

Sebagai orang Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus haruslah memahami bahwa Keselamatan di masa yang akan datang merupakan sebuah harapan yang sangat besar terhadap semua orang percaya, karena setiap orang pasti ingin ada dalam hubungan dan relasi yang baik bersama Kristus dalam kehidupan yang kekal. Sebagai orang kristen yang hidup di masa sekarang ini jangan menganggap bahwa karena Yesus telah memberi jaminan keselamatan, untuk itu kehidupan dimasa sekarang disia-siakan dengan hidup dalam dosa dan tidak membangun relasi yang baik dengan Tuhan. Sebab orang yang sejak sekarang tidak punya ikatan yang kuat dengan Tuhan kelak tidak akan ada dalam hubungan kekal bersama-Nya.

Perlu diketahui bahwa jaminan keselamatan itu ialah bersifat pengharapan ke masa yang akan datang, karena nanti kelak di masa yang akan datang pasti akan memiliki hidup yang sangat mulia dibandingkan kehidupan di masa kini. Oleh sebab itu, hiduplah di dalam Tuhan dengan segala keyakinan kepada-Nya bahwa Ia akan menyelamatkan umatNya di masa yang akan datang.

Berita keselamatan yang di bawah oleh Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma telah mengatasi semua perbedaan (Roma 1: 14-15), sehingga keselamatan dapat diperoleh oleh semua orang melalui Injil (Roma 1: 16-17). Injil itu berisi tindakan penyelamatan Allah melalui karya Anak Allah yang telah mati, disalibkan, dikubur dan bangkit. Bagi setiap orang yang beriman atau percaya kepada Yesus Kristus sang Anak Allah. Maka, berita keselamatan

---

<sup>18</sup>. Bambang Subandrijo, *Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru*, Bandung: Bina Media Informasi, April 2010, hal 90-95

itu telah mematahkan konsep-konsep keselamatan partikular, yang di klaim oleh agama-agama tertentu, secara khusus agama Yahudi.<sup>19</sup>

Pandangan Paulus mengenai keselamatan yang diperoleh oleh semua orang tanpa perbedaan suku, bangsa dan kebudayaan dan agama telah membuka pandangan baru akan jalan keselamatan. Artinya keselamatan itu telah diberikan secara gratis bagi semua orang. Sehingga keselamatan itu bukan milik orang Yahudi saja, namun terbuka bagi semua suku, budaya, bangsa dan bahasa yang ada di Indonesia maupun di dunia ini. Oleh sebab itu, gereja hadir dan mesti menyuarakan mengenai berita keselamatan bagi semua orang. Baik mereka yang miskin, hina, terpenjara, terdiskriminasi<sup>20</sup> sehingga keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus itu membebaskan dan memberi kedamaian bagi semua orang

## KESIMPULAN

Paulus percaya bahwa keselamatan itu ada dalam Yesus Kristus. Penyelamatan Allah melalui karya Yesus Kristus di kayu salib adalah ajaran keselamatan yang dijelaskan oleh Paulus dalam Surat Roma. Keselamatan merupakan jamin kehidupan yang kekal bersama Yesus Kristus di surga, karya Allah melalui Roh Kuduslah yang memeteraikan keselamatan bagi orang-orang percaya kepada Kristus sehingga memiliki jaminan akan semua yang sediakan untuknya, tentunya untuk keselamatan kekal. Khusus dalam Roma 5:1-2 ada terdapat tiga aspek yang ditekankan Paulus dan menjadi ajaran tentang keselamatan yang penting bagi orang Kristen yaitu, *Keselamatan di masa Lampau ; Keselamatan di Masa Sekarang atau yang sedang terjadi* dan *Keselamatan di masa Yang Akan Datang*. Keselamatan yang diberitakan oleh Paulus memberi kepastian bagi setiap orang percaya agar tetap taat dan setia kepadanya. Keselamatan itu diberikan secara gratis kepada setiap orang yang percaya kepadanya. Sehingga keselamatan itu bermuara pada kemanusiaan, yang mau peduli, berbelarasa tetapi juga memperjuangkan kemanusiaan. Tanpa membedakan warna kulit, latar belakang sosial dan kemanusiaan. Sama seperti Kristus yang mau tetap setia dan mau melayani dan berpihak bagi orang-orang berdosa, maka gereja juga mesti terpenggil menyuarakan misi keselamatan Allah bagi semua orang.

---

<sup>19</sup>. Iwan Kurniawan, *Konsep keselamatan menurut Rasul Paulus dalam surat Roma dan Impikasinya terhadap Umat Beragama di Indonesia*, dikutip dari [http://katalog.ukdw.ac.id/1979/1/01110025\\_bab1\\_bab5\\_daftar pustaka.pdf](http://katalog.ukdw.ac.id/1979/1/01110025_bab1_bab5_daftar pustaka.pdf)

<sup>20</sup>. Marthinus Ngabalin, *Rasisme dan Kaum Tertindas: Perjuangan Nir-Kekerasan Martin Luther King Jr., dan Implikasinya Bagi Masyarakat Papua*, Jurnal Arumbae UKIM, Vol 2. No 2 (2020). <http://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae/article/view/448/371>

## DAFTAR PUSTAKA

- Hayes John H. & Curl R. Holladay, *Pedoman menafsir Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Guthrie Donald, *Theologi Perjanjian Baru I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Ngabalin Marthinus, *Teologi Perjanjian Baru*, Fakfak: STT GPI Papua (Materi Ajar: Tidak diterbitkan), 2018
- ....., *Rasisme dan Kaum Tertindas: Perjuangan Nir-Kekerasan Martin Luther King Jr., dan Implikasinya Bagi Masyarakat Papua*, Jurnal Arumbae UKIM, Vol 2. No 2 (2020). <http://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae/article/view/448/371>
- Mussa Delon Patrick. F, Marthinus Ngabalin, *Parousia Dalam Perspektif Jemaat di Tesalonika dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini*, Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 1, No. 2, 2021.
- Miller James C, "Paul and His Ethnicity: reframing The categories" dalam *Paul as A Missionary: identity, Activity, Theology, and Practice*, ed. Trevor J Burke & Brian S Rosner, New York: T& T Clark International, 2011
- Sitompul A A., Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Sinaturni Reymond Pandapotan, *Memaknai Pleroma (Kepenuhan KeAllahan) Kristus dalam relasi intereligi di Indonesia. Tafsiran kontekstual atas Kolose 2:6-15, 37(1),7*. Dikutip pada tanggal 05 Juni 2020 dari <http://Journal.theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/158>
- Samarena Desti, *Konsep Soteriologi Menurut Efesus 2:1-10*, Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang, Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika, Vol. 2 No. 2 Desember 2018.
- Timo Ebenheizer I Nuban, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019
- Tridarmanto Yusak, "Melacak Kembali Metodologi Rasul Paulus Dalam Berteologi" dalam *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Teologi Vol. 32. No. 2 Oktober 2008*, (Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW, 2008
- Kurniawan Iwan, *Konsep Keselamatan menurut Rasul Paulus dalam Surat Roma dan Implikasinya terhadap Umat Beragama di Indonesia*, [https://katalog.ukdw.ac.id/1979/1/01110025\\_bab1\\_bab5\\_daftarpustaka.pdf](https://katalog.ukdw.ac.id/1979/1/01110025_bab1_bab5_daftarpustaka.pdf)  
<https://www.kehidupanrohani.com/2021/03/konsep-keselamatan-dalam-tulisan-paulus.html>  
<https://biblehub.com/interlinear/>